

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis data hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks “Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum Merdeka” yang diukur menggunakan formula grafik Fry dinilai sesuai untuk tingkat keterbacaan siswa kelas VIII. Hal ini karena dari 14 wacana terdapat 7 wacana atau 50% sesuai dengan kelas VIII. Berdasarkan grafik Fry, wacana yang sesuai dengan tingkat kelas target adalah titik temu antara jumlah kalimat dari garis vertikal dengan jumlah suku kata dari garis horizontal jatuh pada daerah tingkat kelas 7, 8, dan 9 atau rentang kelas ± 1 .

Berdasarkan penghitungan grafik Fry, 7 wacana dari 14 data wacana yang sesuai level keterbacaannya dengan kelas VIII SMP/MTs Fase D diantaranya “Fasilitas Sekolah Untuk Peserta Didik Difabel”, “Sepeda Motor di Indonesia”, “Bendi di Kota Padang”, “Peserta Didik Kelas VIIC Sangat Suka Membaca Buku”, “Penumpang Bus Kota”, “WD12”, dan “Masalah Sampah”. Adapun 7 wacana lainnya, 2 wacana tidak sesuai karena berada di level 5 dan 6 atau di bawah level keterbacaan kelas VIII SMP/MTs Fase D diantaranya “Kotak Sulap Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur”. Lalu 4 wacana tidak sesuai karena berada di level jenjang SMA dan Perguruan Tinggi diantaranya “Mengetahui Pesan Iklan Komersial”, “Sekolah Inklusi”, “Interaksi Peserta Didik Difabel di Sekolah”, dan “WP13”. Serta satu wacana yang dinyatakan invalid yaitu “Mengetahui Iklan”.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan atau evaluasi bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya terkait keterbacaan wacana pada jenjang SMP/MTs dalam Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis keterbacaan dalam menilai kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan membaca siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapat wacana dengan tingkat keterbacaan yang berada di bawah level kelas target, yaitu kelas VIII.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa grafik Fry dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyusun atau pengembang buku teks, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menyusun wacana agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa kelas VIII. Bagi pendidik dalam memilih dan menyesuaikan bahan ajar sesuai kemampuan membaca siswa. Guru dapat memberikan pendampingan atau strategi pembelajaran yang berbeda berdasarkan tingkat keterbacaan wacana.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan, salah satunya menyediakan teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru dapat memilih teks dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan, mengingat pembelajaran bahasa Indonesiaa tidak terlepas dari penggunaan teks.

2. Bagi Penulis Buku Teks

Disarankan agar lebih cermat dalam memilih kosakata, menyusun struktur kalimat, dan memperhatikan aspek kebahasaan lain yang memengaruhi keterbacaan sebuah teks. Penulis perlu mengembangkan bahan ajar yang mudah dipahami serta menyadari pentingnya unsur keterbacaan dalam penyusunan buku teks. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap wacana yang disajikan memiliki tingkat kesulitan yang konsisten dan selaras dengan perkembangan kognitif siswa, khususnya di jenjang SMP/MTs Fase D.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan menganalisis keseluruhan wacana yang terdapat dalam buku teks secara utuh guna memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu penggunaan kombianasi lebih dari satu formula keterbacaan seperti memadukan grafik Fry dengan instrumen lain.